



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Akurasi adalah adanya kesesuaian antara berita yang disampaikan dengan sumber-sumber informasi independen lainnya yang juga memiliki catatan terhadap peristiwa yang sama seperti dokumen, keterangan saksi mata, dan media lainnya (Morissan, 2010, h. 65). Dalam Shoemaker et al., (2008, h. 73) dijelaskan bahwa proses *gatekeeping* adalah *the process of selecting, writing, editing, positioning, scheduling, reporting, and otherwise massaging information to become news*.

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) model *concurrent embedded* di mana kedua pendekatan baik dari pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Digunakan, namun dengan porsi yang tidak seimbang. Di sini, data kuantitatif digunakan sebagai data utama dengan data kualitatif sebagai pendukung yang mampu memberikan penjelasan lebih dalam terkait data kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menganalisis isi pemberitaan isu penyanderaan Pondok Indah 3 September 2016 dengan menggunakan enam kriteria akurasi Melvin Mencher. Sedangkan penelitian kualitatif akan dilakukan dengan mengamati proses *gatekeeping* di kanal *news Liputan6.com* dalam pembuatan berita-berita tak terencana atau *breaking news* untuk mencapai akurasi berita. Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian, maka kesimpulan yang bisa ditarik adalah:

1. 90,48% atau 38 dari total sampel 42 artikel isu penyanderaan Pondok Indah 3 September 2016 di kanal *news Liputan6.com* tidak akurat. Hanya 9,52% atau 4 dari 42 artikel yang dapat dikategorikan akurat berdasarkan enam kriteria akurasi Melvin Mencher yang meliputi: 1) *omission*, 2) *under/over emphasis*, 3) *misspelling*, 4) *faulty headlines*, 5) *misquotes, incorrect age, name, date, and locations* dan 6) *attribution*.

2. Peneliti menemukan ketidakakuratan pada 42 sampel artikel isu penyanderaan Pondok Indah 3 September 2016 di kanal *news Liputan6.com* dalam keenaam kriteria akurasi seperti di atas dengan rincian sebagai berikut: 1) 85,71% atau 36 dari 42 artikel tidak akurat dalam kriteria *misspelling*, 2) 52,38% atau 22 dari 42 artikel tidak akurat dalam kriteria *misquotes, incorrect age, name, date, and locations*, 3) 23,80% atau 10 dari 42 artikel tidak akurat dalam kriteria *omission*, 4) 19,05 % atau 8 dari 42 artikel tidak akurat dalam kriteria *faulty headlines*, 5) 16,67% atau 7 dari 42 artikel tidak akurat dalam kriteria *under/over emphasis*, dan 6) 9,52% atau 4 dari 42 artikel tidak akurat dalam kriteria *attribution*.
3. Dalam proses *gatekeeping* kanal *news Liputan6.com*, editor dan redaktur hanya melakukan enam dari sebelas tahapan *gatekeeping* Collins yaitu *correcting fact errors, language, grammar, and punctuation errors, ensuring timeliness, meeting deadlines, writing headlines, verifying numbers, percentages, and the conclusion*, dan *overseeing the news selection and publication process*. Urutan penyuntingan juga tidak sesuai dengan tahapan yang ada, di mana kanal *news Liputan6.com* terlebih dahulu memastikan aktualitas berita→memastikan *deadline*→melakukan koreksi→menulis *headline* atau judul berita→verifikasi→mengawasi proses publikasi berita.
4. Delapan faktor yang mempengaruhi akurasi berita dari proses *gatekeeping* terutama tahapan penyuntingan berita (*news editing*) yang dihasilkan reporter, editor, maupun redaktur adalah 1) kurang optimalnya fungsi editor bahasa, 2) kesalahan pemaknaan *editorializing*, 3) kesalahan fungsi verifikator, 4) memudarnya proses pemastian akurasi, kejelasan, dan kelogisan berita, 5) mekanisme raat setelah publikasi berita, 6) pembuatan judul yang timpang dengan isi berita, 7) penggandaan *background* berita berulang kali dan 8) minimnya pemberdayaan reporter dan editor.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Praktis

1. Walaupun persaingan antarmedia yang mengharuskan kecepatan dalam memproduksi dan mempublikasikan berita, akan tetapi media massa seharusnya kembali kepada tugas dan tanggung jawabnya untuk memberikan informasi yang akurat kepada khalayak. Media yang menyajikan berita tidak akurat juga tidak akan mendapatkan hati para pembaca. Kredibilitas media akan sangat bergantung dari bagaimana media tersebut mampu memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya kebenarannya.
2. Akan lebih baik jika suatu berita disunting oleh lebih dari satu editor agar kemungkinan ketidakakuratan dalam berita semakin berkurang.
3. Dalam tahapan penyuntingan atau *gatekeeping*, peran verifikator seharusnya tidak hanya sebatas memeriksa kembali apa yang sudah disunting oleh editor melainkan juga mencari dan memeriksa sumber berita, kebenaran angka-angka atau identitas-identitas yang ada di dalam berita.

### 5.2.2 Akademis

1. Diharapkan peneliti selanjutnya bisa mendalami penelitian ini dengan mengkaji seberapa kuatnya hubungan antara proses *gatekeeping* dengan akurasi sebuah berita untuk memberikan kepastian secara general, apakah dua komponen di atas (akurasi dan proses *gatekeeping*) memiliki hubungan yang mutlak dalam semua media massa, tidak hanya pada media *Liputan6.com* yang diteliti dalam penelitian ini.
2. Kriteria akurasi yang digunakan dalam penelitian selanjutnya diharapkan bisa lebih bervariasi atau di-*update* sesuai dengan perkembangan teori atau konsep akurasi ke depannya. Akurasi berita jikalau memungkinkan dapat dikaji juga dari segi lain yang tidak ada dalam konsep akurasi Mencher seperti ketidakcocokan foto dengan isi berita karena foto sendiri merupakan salah satu elemen utama dalam jurnalisme bentuk apapun, baik itu cetak, televisi, maupun *online*.

3. Di dalam proses *gatekeeping*, terdapat juga proses seleksi berita (*news selection*) yang di dalamnya akan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana editor dan redaktur dalam memilih prioritas berita yang dipengaruhi oleh beragam macam faktor dan kepentingan mulai dari individu (keluarga, ekonomi, prinsip, dll) hingga organisasi (kepentingan komersial atau politik). Penelitian seperti ini bisa dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme.
4. Media massa kerap dipandang hanya sebagai institusi sosial, politik, dan budaya. Namun, perkembangannya saat ini, media juga berdiri sebagai sebuah institusi ekonomi. Penelitian berikutnya dapat mengkaji bagaimana faktor ekonomi tersebut menjadi beban/tekanan bagi karyawan-karyawan dalam perusahaan media untuk menunjukkan kinerja (*performance*) mereka sebaik-baiknya dengan menggunakan perspektif kritis.

UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA